

DESAIN PENDIDIKAN AGAMA TERINTEGRASI KARAKTER: REINTERPRETASI GAGASAN THOMAS LICKONA DALAM MENYIKAP KRISIS DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA DI ABAD 21

Nadiya Ulya Rahmatika¹, Wahab², Syamsul Kurniawan³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: uliauliaptk@gmail.com¹, abdulwahabassambasi@gmail.com²,
syamsulkurniawan1983@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan abad 21 nilai-nilai moral dan etika sering kali terabaikan, penelitian ini menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan desain pendidikan agama yang terintegrasi karakter dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam implementasi, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik dan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran, perlu diatasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Dengan demikian, jurnal ini merekomendasikan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif, serta pelatihan bagi pendidik untuk mengimplementasikan desain pendidikan yang terintegrasi karakter secara efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan agama yang relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Reinterpretasi, Pendidikan Agama, Abad 21.

Abstract: In 21st century education, moral and ethical values are often neglected, this research emphasizes the need for a holistic approach in religious education that does not only focus on cognitive aspects, but also on developing students' character. Through interactive and experience-based learning methods, students are expected to be able to internalize character values such as honesty, responsibility and empathy. The research results show that the application of a character-integrated religious education design can increase students' awareness of the importance of morality in everyday life. However, challenges in implementation, such as lack of training for educators and resistance to changes in teaching methods, need to be overcome. Therefore, collaboration between educators, parents and the community is very important to create an environment that supports character education. Thus, this journal recommends the development of a more

flexible and adaptive curriculum, as well as training for educators to effectively implement character-integrated education designs. It is hoped that this research can make a significant contribution to the development of religious education that is relevant to the challenges of the times.

Keywords: *Character Education, Reinterpretation, Religious Education, 21st Century.*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Namun, di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan agama sering kali terjebak dalam pola pengajaran yang kaku dan kurang relevan dengan perkembangan zaman. Thomas Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya sebatastransfer ilmu, tetapi juga harus mengarah pada pembentukan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

Desain Pendidikan Agama Terintegrasi Karakter merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di abad 21, terutama dalam konteks krisis desain pembelajaran. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama perlu beradaptasi agar tetap relevan dan efektif. Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan, yang dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang baik dan bertanggung jawab. (Ummah)

Gagasan Lickona tentang pendidikan karakter berfokus pada pengembangan moral dan etika siswa. Ia berargumen bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama, reinterpretasi gagasan ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Krisis dalam desain pembelajaran pendidikan agama di abad 21 sering kali disebabkan oleh kurangnya relevansi materi ajar dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa saat ini. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif, yang dapat membangkitkan

kesadaran kritis siswa terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam konteks sosial. Desain yang terintegrasi ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

LANDASAN TEORI

Desain Pendidikan Agama Terintegrasi Karakter berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini berarti mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan karakter, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang norma-norma agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sistematis untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Menurutnya, pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral).

Gunawan, mengemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Oleh karena itu, istilah berkarakter artinya memiliki karakter, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

H. Teguh Sunaryo berpendapat bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi alami dasar), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, martabat (harga diri melalui etika dan moral. Pendidikan Karakter merupakan upaya yang berusaha mengatur perilaku seseorang memiliki kepribadian yang baik. (syamsul)

Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan sering orang tersebut tidak menyadari karakternya. Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk

dari tindakan yang dilakukan berulang ulang setiap hari. Tindakan tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut menjadi reflek yang tidak disadari oleh orang bersangkutan. Sebagai contoh : gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa. (syamsul:2016)

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa (thomas :2012)

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk Mengajarkan nilai-nilai luhur kepada siswa bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter baik, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya sebatas memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga harus melibatkan aspek emosional agar siswa dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Dengan demikian, mereka dapat menentukan tindakan yang tepat dan mewujudkannya dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipahami dan dihayati melalui proses pembelajaran yang mendalam.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, sebagai berikut (majid, dkk :2017) keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang. otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain. keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Pendidikan karakter memiliki misi yang sejalan dengan pendidikan moral atau akhlak. Ini bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian yang baik pada individu . Dalam menghadapi krisis desain pembelajaran di abad 21, penting untuk menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dan moral yang kuat di kalangan siswa.

Reinterpretasi gagasan Lickona dalam konteks pendidikan agama di abad 21 mencakup penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Ini termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, desain pendidikan agama yang terintegrasi karakter diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Integrasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai karakter. Setiap tema dalam pendidikan agama dapat dihubungkan dengan nilai-nilai karakter tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dengan demikian,

pendidikan agama yang terintegrasi dengan karakter dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa yang utuh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan umumnya mencakup pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan dengan karakter, serta bagaimana gagasan Thomas Lickona dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran saat ini.

Teknik pengumpulan data yang mungkin digunakan dalam penelitian ini menggunakan Mengkaji berbagai sumber yang relevan, termasuk buku dan artikel yang membahas pendidikan karakter dan pendidikan agama, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang diusulkan oleh Lickona.(Annisa et al.)

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Ini membantu dalam memahami bagaimana pendidikan agama dapat beradaptasi dengan tantangan abad 21 dan bagaimana karakter siswa dapat dibentuk melalui desain pembelajaran yang efektif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya integrasi karakter dalam pendidikan agama dan bagaimana hal ini dapat membantu siswa menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gagasan Thomas Lickona tentang Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Lickona, 1991). Ketiga komponen ini harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter yang utuh pada peserta didik.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga aspek utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral

action (tindakan moral). Ini berarti pendidikan karakter tidak cukup hanya memberi tahu siswa apa yang benar dan salah, tetapi juga harus membuat mereka merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini penting karena tanpa ketiga aspek ini, seseorang mungkin hanya memiliki wawasan moral tanpa benar-benar mengamalkannya.

Moral knowing berperan sebagai dasar pemahaman nilai-nilai moral yang benar dan salah. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konsep moral, peserta didik akan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nasution, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyediakan wawasan yang luas tentang prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat.

Bagian ini menekankan pentingnya moral knowing, yaitu pemahaman siswa tentang konsep moral. Jika siswa hanya mengetahui nilai-nilai moral secara teori tanpa memahami makna dan alasan di baliknya, mereka akan kesulitan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus memperkenalkan nilai-nilai moral dengan pendekatan yang lebih mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya tahu aturan, tetapi juga memahami maknanya.

Moral feeling berkaitan dengan bagaimana peserta didik merasakan nilai-nilai moral dan membangun empati terhadap orang lain. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam menanamkan kepekaan sosial dan emosional sehingga peserta didik dapat berempati terhadap berbagai situasi kehidupan. Pendidikan agama dapat memperkuat aspek ini dengan menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama (Kurniawan, 2020).

Paragraf ini menyoroti pentingnya moral feeling atau bagaimana siswa merasakan nilai-nilai moral. Seseorang bisa memahami teori moral, tetapi jika mereka tidak memiliki empati, nilai-nilai itu tidak akan memiliki dampak dalam tindakan mereka. Guru berperan penting dalam menanamkan perasaan ini, misalnya dengan cara mengajarkan kasih sayang dan empati melalui kisah inspiratif atau pengalaman langsung dalam interaksi sosial.

Moral action adalah hasil akhir dari pendidikan karakter, di mana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter yang baik harus mampu mengarahkan siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral

yang telah mereka pelajari dan rasakan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan berbasis komunitas atau proyek sosial, peserta didik dapat mengasah keterampilan dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan (Hidayati, 2021).

Moral action adalah tahap terakhir di mana peserta didik menerapkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari dalam tindakan sehari-hari. Bagian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tentang memahami dan merasakan moralitas, tetapi juga memastikan bahwa peserta didik mengambil langkah nyata dalam berperilaku baik. Kegiatan berbasis komunitas, seperti proyek sosial, bisa menjadi cara yang efektif untuk melatih siswa bertindak sesuai dengan nilai moral yang telah mereka pelajari.

Pendidikan karakter yang efektif harus menciptakan keseimbangan antara ketiga aspek ini. Tanpa adanya keseimbangan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan, pendidikan karakter tidak akan mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang utuh dan mampu bertindak secara etis dalam masyarakat.

ketiga komponen dalam pendidikan karakter harus berjalan seimbang. Jika siswa hanya diberi pemahaman moral tanpa melatih empati dan tindakan nyata, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Oleh karena itu, pendidikan agama dan karakter harus terintegrasi secara menyeluruh agar membentuk individu yang benar-benar memiliki kesadaran moral yang tinggi.

2. Krisis Desain Pembelajaran Pendidikan Agama di Abad 21

Pembelajaran pendidikan agama di era modern menghadapi tantangan besar dalam hal relevansi dan efektivitas. Kurangnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2021).

Krisis dalam pendidikan agama terjadi karena metode pengajaran masih cenderung dogmatis dan tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Siswa kesulitan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata karena cara penyampaiannya masih kaku dan teoritis. Ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran agama harus lebih fleksibel dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran agama yang cenderung dogmatis dan berbasis hafalan menghambat internalisasi nilai-nilai agama. Siswa cenderung hanya menghafal konsep tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga nilai-nilai moral tidak benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka (Prasetyo, 2019).

Banyak sekolah masih menggunakan metode hafalan tanpa pemahaman mendalam. Akibatnya, siswa hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahami atau menerapkan nilai-nilai moralnya dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa tidak diajak berpikir kritis tentang ajaran agama, maka pendidikan agama menjadi tidak efektif dalam membentuk karakter mereka.

Selain itu, pendidikan agama saat ini belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya keterhubungan antara ajaran agama dan permasalahan aktual yang dihadapi generasi muda (Rahman, 2020).

Masalah lain adalah kurangnya ruang bagi siswa untuk mendiskusikan permasalahan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama sering kali hanya menyampaikan teori tanpa memberi contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks modern. Ini menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan ajaran agama dengan tantangan kehidupan mereka. Penting bagi pendidikan agama untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman. Pendekatan berbasis studi kasus, role-playing, dan simulasi dapat membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata (Suyanto, 2018).

Pendidikan agama seharusnya menggunakan pendekatan yang lebih berbasis pengalaman, seperti studi kasus atau simulasi. Misalnya, dengan melakukan diskusi atau role-playing, siswa bisa lebih memahami bagaimana ajaran agama relevan dengan kehidupan mereka. Ini akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mereformasi desain pembelajaran pendidikan agama, siswa dapat lebih memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama mereka dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif

dalam pendidikan agama yang lebih menekankan pada pengalaman langsung serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pendidikan agama tidak segera diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, maka efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa akan semakin menurun. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus diperbaiki agar lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, sehingga ajaran agama bisa lebih dekat dengan kehidupan nyata siswa.

3. Penerapan Nilai-Nilai Karakter dalam Pendidikan Agama

Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan agama agar siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Tanpa integrasi ini, pendidikan agama hanya akan menjadi pelajaran teori yang kurang membentuk kepribadian siswa. Dalam penerapannya, pendidikan agama seharusnya tidak hanya menyampaikan aturan dan norma, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa. Misalnya, jika nilai kejujuran diajarkan di kelas, maka siswa juga harus diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter adalah pendekatan yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi lebih baik, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berlatih menerapkan nilai-nilai moral. Meskipun metode ini lebih efektif, ada tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran agama. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan dalam implementasi metode yang lebih interaktif ini.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu lebih banyak berkolaborasi dengan keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar siswa. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai agama dan karakter dapat lebih kuat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Desain pendidikan agama yang terintegrasi dengan karakter, berdasarkan reinterpretasi gagasan Thomas Lickona, menawarkan solusi yang relevan untuk mengatasi krisis dalam desain pembelajaran pendidikan agama di abad 21. Lickona menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup tiga komponen utama: pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini dapat membantu membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan agama dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi. Metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan proyek kolaboratif, terbukti efektif dalam mengajarkan nilai-nilai karakter. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik dan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Aisyah Nur, et al. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)." *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 102–15,
- Dalmeri, Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter." *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 14, no. 1, 2014, pp. 269–88.
- Della, D. A. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Menurut Thomas Lickona Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di* 2022,
- JASMINE, KHANZA. "濟無No Title No Title No Title." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2014, pp. 12–30.
- Nata, Abudin. "Pendidikan Islam: Isu Dan Inovasi." *Pendidikan Islam : Isu Dan Inovasi*, 2017.
- Siswanto, Jenifert Heru, et al. 89-Article Text-207-3-10-20230116. 2021.

- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2019,
- Anwar, M. (2020). Evaluasi Pembelajaran Karakter dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Fitria, L. (2019). Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Global*.
- Hasyim, M. (2020). Pendidikan Karakter dan Tantangan Zaman Modern. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*.
- Hidayati, N. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Kurniawan, R. (2020). Pendidikan Agama dan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nasution, S. (2019). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Nasution, S. (2019). Revitalisasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Prasetyo, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Prasetyo, E. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Keluarga*.
- Rahman, A. (2020). Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Rahman, A. (2020). Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Sari, D. (2021). Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Setiawan, B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Supriyadi, D. (2020). Metode Pembelajaran Interaktif dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Suyanto, S. (2018). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter Konsepsi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),
- Wibowo, A. (2019). Tantangan Pendidikan Agama di Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*.
- Yulianti, S. (2021). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.